



Respons Kemanusiaan Berbasis Kolaborasi melalui Distribusi Bantuan dan Dukungan Psikososial bagi Korban Banjir di Kabupaten Bireuen

***Deddy Satria M¹, Anwar Puteh², Denny Sumantri M³, Syifa Urrahmah⁴**

^{1,2}Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

³Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

Abstract

Flood disasters in Bireuen Regency have caused significant disruptions to social life and the fulfillment of basic needs among affected communities. This community service article aims to describe the implementation of a collaborative humanitarian response through the distribution of aid and psychosocial support for flood victims. The program employed a participatory action approach conducted through four stages: needs assessment, aid collection and distribution, field assistance, and monitoring and reflection. The activities were carried out in several flood-affected villages in collaboration with village authorities, volunteers, and social partners. The assistance provided included basic necessities, hygiene supplies, and school equipment for children. The results indicate that a coordinated, needs-based aid distribution program contributed to meeting the basic needs of flood victims and strengthening social solidarity and psychosocial support within affected communities. This article highlights the importance of cross-sector collaboration in community service activities during disaster situations as part of efforts to enhance community social resilience.

Keywords: Community Service, Humanitarian Response, Aid Distribution, Flood Disaster, Social Resilience

Abstrak

Bencana banjir yang melanda Kabupaten Bireuen menyebabkan gangguan serius terhadap kehidupan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak. Artikel pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan respons kemanusiaan berbasis kolaborasi melalui kegiatan distribusi bantuan dan dukungan psikososial bagi korban banjir. Metode pengabdian menggunakan pendekatan aksi-partisipatif yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu asesmen kebutuhan, penggalangan dan penyaluran bantuan, pendampingan lapangan, serta monitoring dan refleksi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di beberapa desa terdampak banjir dengan melibatkan pemerintah desa, relawan, dan mitra sosial. Bantuan yang disalurkan meliputi kebutuhan pokok, perlengkapan kebersihan, serta perlengkapan sekolah bagi anak-anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan distribusi bantuan yang terkoordinasi dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat mampu membantu pemenuhan kebutuhan dasar korban banjir serta memperkuat solidaritas sosial dan dukungan psikososial masyarakat terdampak. Artikel ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas pihak dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat pada situasi bencana sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Respons Kemanusiaan, Distribusi Bantuan, Banjir, Ketahanan Sosial



A. PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak multidimensional, tidak hanya berupa kerusakan fisik dan infrastruktur, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, serta kesejahteraan psikologis masyarakat terdampak (Abidin et al., 2025; Amra et al., 2025). Di wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi, banjir kerap memperburuk kondisi kelompok rentan, mengganggu mata pencarian, serta membatasi akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, layanan kesehatan, dan tempat tinggal yang layak (Pranata, 2025). Oleh karena itu, respons kemanusiaan yang cepat, terkoordinasi, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat menjadi sangat mendesak untuk mengurangi dampak jangka pendek sekaligus mendukung proses pemulihan awal pascabencana.

Pada bulan Desember 2025, sejumlah desa di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, mengalami banjir yang menyebabkan kerusakan permukiman, terganggunya aktivitas ekonomi, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat setempat. Peristiwa ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan bantuan darurat, khususnya dalam bentuk kebutuhan pokok, perlengkapan dasar rumah tangga, serta dukungan sosial bagi warga terdampak. Kondisi tersebut menegaskan tingginya kerentanan masyarakat pedesaan terhadap bencana hidrometeorologi dan memperlihatkan urgensi intervensi sosial yang responsif, tepat sasaran, dan berbasis kolaborasi multipihak.

Sejumlah kajian terdahulu menegaskan bahwa efektivitas penanganan pascabencana sangat dipengaruhi oleh kecepatan respons, ketepatan sasaran distribusi bantuan, serta keterlibatan aktif komunitas lokal dalam proses pemulihan. Coppola (2015) dan Shaw et al. (2017) menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan yang terstruktur dapat mempercepat pemulihan sosial dan mengurangi risiko dampak psikologis berkepanjangan pada korban bencana. Selain itu, Wisner et al. (2014) dan laporan UNDRR (2019) menekankan pentingnya pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat dan kemitraan lintas sektor dalam memperkuat ketahanan sosial dan keberlanjutan dampak intervensi. Studi dalam konteks Asia Tenggara juga menyoroti peran strategis organisasi lokal dan lembaga non-pemerintah dalam meningkatkan efisiensi distribusi bantuan serta membangun kepercayaan masyarakat terdampak (Sungguh Ponten Pranata & Husriani Husain, 2022).

Meskipun praktik respons bencana dan kegiatan kemanusiaan terus berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam pendokumentasiannya ilmiah mengenai pengalaman lapangan dari program pengabdian kepada masyarakat di wilayah terdampak banjir, khususnya di daerah pedesaan. Banyak inisiatif bantuan telah dilaksanakan, namun belum terdokumentasi secara sistematis sebagai bahan pembelajaran yang dapat memperkaya praktik pengabdian berbasis bukti serta menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan di masa depan. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya mendokumentasikan pelaksanaan pengabdian secara reflektif dan analitis, sehingga pengalaman lapangan dapat dikonversi menjadi pengetahuan yang aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyaluran bantuan kemanusiaan kepada korban banjir di beberapa desa terdampak di Kabupaten Bireuen, dengan melibatkan mitra strategis yaitu Yayasan Zurisma. Program ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak, tetapi juga pada upaya memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan efektivitas



distribusi bantuan, serta mendokumentasikan proses, tantangan, dan pembelajaran dari pelaksanaan kegiatan.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bantuan bagi korban banjir, mengidentifikasi kebutuhan utama masyarakat terdampak, serta mengevaluasi manfaat dan kendala yang muncul selama proses distribusi bantuan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memetakan kondisi sosial dan kebutuhan mendesak korban banjir di wilayah sasaran, (2) menjelaskan mekanisme perencanaan dan pelaksanaan distribusi bantuan, serta (3) merefleksikan dampak sosial dan pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pengabdian.

Argumen utama dalam pengabdian ini adalah bahwa program yang terstruktur, berbasis kemitraan, dan terdokumentasi secara sistematis dapat menjadi instrumen efektif dalam respons bencana sekaligus berkontribusi dalam penguatan praktik pengabdian kepada masyarakat di bidang kebencanaan. Integrasi antara peran perguruan tinggi, organisasi mitra, dan komunitas lokal tidak hanya meningkatkan efektivitas bantuan, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam menghadapi risiko bencana yang berulang. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan reflektif dalam penanganan korban banjir, sekaligus menjadi dasar pengembangan program serupa yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi masyarakat terdampak bencana.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan aksi-partisipatif (participatory action approach) yang menekankan keterlibatan langsung tim pelaksana, mitra, dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan bantuan kemanusiaan bagi korban banjir. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama pengabdian bukan hanya menghasilkan data, tetapi memberikan intervensi nyata yang berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan masyarakat terdampak (Eriani et al., 2023; Indramaya, 2023; Juwairiyah, 2021).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di sejumlah desa terdampak banjir di Kabupaten Bireuen, yaitu Desa Tingkeum Baro (Kecamatan Kutablang); Desa Gampong Raya Tambo, Desa Gampong Raya Dagang, dan Desa Kapa (Kecamatan Peusangan); Desa Lueng Kuli dan Desa Krueng Beukah (Kecamatan Peusangan Selatan); serta Desa Teupin Raya dan Desa Kubu (Kecamatan Peusangan Siblah Krueng). Lokasi dipilih berdasarkan tingkat dampak banjir, jumlah warga terdampak, serta rekomendasi dari aparat desa dan mitra lokal untuk memastikan bantuan tepat sasaran. Metode pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

- (1) Identifikasi kebutuhan, dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan relawan lokal untuk memetakan jumlah korban serta jenis kebutuhan mendesak;
- (2) Perencanaan dan persiapan bantuan, meliputi pengadaan logistik, pengemasan paket bantuan, serta penyusunan skema distribusi bersama mitra Yayasan Zurisma;
- (3) Pelaksanaan distribusi bantuan, berupa penyaluran paket kebutuhan pokok dan perlengkapan dasar rumah tangga secara langsung kepada keluarga terdampak dengan melibatkan relawan dan aparat desa;



- (4) Monitoring dan refleksi kegiatan, dilakukan untuk menilai kelancaran distribusi, respons masyarakat, serta efektivitas bantuan dalam memenuhi kebutuhan darurat.

Pengumpulan data pengabdian dilakukan untuk mendukung dokumentasi dampak dan proses kegiatan melalui observasi lapangan, catatan distribusi bantuan, serta wawancara singkat dengan penerima manfaat dan mitra (Nurrahman & Najicha, 2024; Rahmawati, 2022). Data ini digunakan untuk menggambarkan jumlah penerima bantuan, jenis bantuan yang diberikan, respons masyarakat, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Teknik ini dipilih karena relevan untuk mengevaluasi efektivitas program secara praktis tanpa mengganggu kondisi psikososial korban bencana.

Jumlah penerima manfaat dalam pengabdian ini mencakup sekitar 80–120 kepala keluarga, yang ditentukan berdasarkan data desa dan tingkat urgensi kebutuhan warga terdampak. Penentuan jumlah penerima dilakukan secara selektif dan berbasis prioritas, dengan mempertimbangkan kelompok rentan seperti lansia, keluarga dengan anak kecil, dan rumah tangga dengan tingkat kerusakan tertinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Distribusi Bantuan Kemanusiaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyaluran bantuan bagi korban banjir dilaksanakan di beberapa desa terdampak di Kabupaten Bireuen selama bulan Desember 2025. Bantuan yang disalurkan meliputi paket kebutuhan pokok, perlengkapan rumah tangga dasar, pakaian layak pakai, perlengkapan kebersihan, serta bantuan khusus untuk anak-anak seperti tas sekolah dan kebutuhan edukatif. Distribusi dilakukan secara langsung kepada keluarga terdampak dengan melibatkan relawan, apparatur desa, dan mitra kegiatan guna memastikan bantuan diterima oleh pihak yang benar-benar membutuhkan. Kehadiran tim pengabdian di lokasi tidak hanya berfungsi sebagai penyalur bantuan material, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral dan sosial bagi warga yang terdampak bencana. Interaksi langsung dengan masyarakat membuka ruang empati, memperkuat solidaritas sosial, serta memberikan rasa diperhatikan dan tidak ditinggalkan dalam situasi krisis.

2. Respons dan Kondisi Masyarakat Penerima Manfaat

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat terdampak banjir masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat kerusakan tempat tinggal, terganggunya mata pencaharian, serta keterbatasan akses logistik. Bantuan yang diberikan dinilai sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan darurat, khususnya bagi keluarga dengan anak kecil, lansia, dan kelompok rentan lainnya.

Respons masyarakat terhadap kegiatan pengabdian ini secara umum sangat positif. Warga menyampaikan rasa syukur dan apresiasi atas bantuan yang diterima, baik dalam bentuk kebutuhan pokok maupun dukungan sosial. Selain manfaat material, kegiatan ini juga memberikan dampak psikososial berupa peningkatan semangat, rasa harapan, serta penguatan hubungan sosial antara warga dan pihak eksternal yang terlibat dalam kegiatan kemanusiaan.

3. Dampak Sosial dan Edukatif Kegiatan Pengabdian

Selain memenuhi kebutuhan dasar, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam memperkuat solidaritas komunitas dan meningkatkan kepedulian terhadap kelompok rentan. Bantuan perlengkapan sekolah kepada anak-anak



terdampak menjadi bentuk intervensi yang mendukung keberlanjutan pendidikan serta mengurangi risiko penurunan motivasi belajar akibat bencana. Keterlibatan anak-anak dan keluarga dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi kemanusiaan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga pada aspek psikologis dan pendidikan. Bantuan yang diberikan menjadi simbol harapan dan pemulihan, sekaligus mendorong semangat untuk kembali menjalani aktivitas normal pascabencana.

4. Peran Mitra dan Efektivitas Kolaborasi

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari dukungan mitra dan relawan yang terlibat dalam proses perencanaan hingga distribusi bantuan. Kolaborasi antara tim pelaksana, organisasi mitra, serta aparatur desa memungkinkan proses penyaluran bantuan berlangsung lebih tertib, transparan, dan tepat sasaran. Koordinasi yang baik membantu meminimalkan potensi tumpang tindih penerima bantuan serta memastikan bahwa keluarga dengan tingkat kebutuhan paling mendesak memperoleh prioritas. Model kerja sama ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan strategi efektif dalam meningkatkan efisiensi dan dampak kegiatan pengabdian di situasi darurat.

5. Pembelajaran dan Refleksi dari Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan sejumlah pembelajaran penting, antara lain perlunya pemetaan kebutuhan yang akurat, koordinasi lintas pihak yang intensif, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan bentuk bantuan dengan kondisi lapangan. Selain itu, pengalaman ini menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan akan lebih berdampak apabila disertai dengan pendekatan humanis, komunikasi empatik, dan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan darurat korban banjir, tetapi juga memperkuat nilai solidaritas, kepedulian sosial, serta peran perguruan tinggi dan mitra dalam respons kebencanaan. Dampak yang dihasilkan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan program pengabdian lanjutan yang lebih terintegrasi dengan aspek pemulihan jangka menengah dan ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa depan.

D. DOKUMENTASI



Gambar 1. Distribusi Bantuan Kemanusiaan



Gambar 2. Distribusi Bantuan Anak Dan Lansia



Gambar 3. Distribusi Bantuan Makanan Siap di Tempat

B. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah terdampak banjir di Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa respons kemanusiaan yang terstruktur, cepat, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana. Melalui kolaborasi antara tim pengabdian, mitra sosial, pemerintah desa, dan relawan, kegiatan distribusi bantuan dapat dilaksanakan secara lebih terkoordinasi dan tepat sasaran. Selain bantuan logistik, pendampingan lapangan juga berperan dalam memperkuat dukungan psikososial dan solidaritas sosial masyarakat terdampak. Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat pada situasi bencana tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemulihan jangka pendek, tetapi juga sebagai dasar penting bagi penguatan ketahanan sosial dan pengembangan program pengabdian lanjutan yang lebih berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Y., Aini, R., Ta'rifin, A., & Rakhmawati, S. (2025). Social Psychology of Disaster Survivors: Case Study of Pekalongan, Indonesia Flood-Affected Residents. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(3). <https://doi.org/10.51214/002025071588000>
- Amra, R. N., Bancin, F., Ningsih, R., Noviana, I., & Sanjaya, I. (2025). The Impact of Flood Disasters on Public Health in Sultan Daulat District Subulussalam City in 2025. *Unram Journal of Community Service*, 6(4), 1019–1023. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i4.1336>
- Eriani, E. D., Susanti, M.Si., D. R., & Dr. Meilinda, M. P. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131>
- Indramaya, I. (2023). SOSIALISASI BULLYING DAN CARA MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Juwairiyah, I. (2021). PENGUATAN NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN MASA PENGABDIAN SANTRI (MPS) PUTRI DI MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA SUMENEP. *JURNAL SETIA PANCASILA*, 1(2), 58–113. <https://doi.org/10.36379/jsp.v1i2.141>
- Nurrahman, M. V. A., & Najicha, F. U. (2024). Dampak Kehadiran Artificial Intelligence Terhadap Penegakan Nilai-Nilai Pancasila Di Indonesia. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.31764/civicus.v12i1.16085>
- Pranata, S. P. (2025). DIGITALIZATION OF LEARNING AT MAHKOTA TRICOM UNIVERSITY: INEVITABILITY OR MERE ILLUSION: Critical Perspective. *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*, 4(2 SE-), 118–126.
- Rahmawati, A. (2022). PENINGKATAN KINERJA KOPERASI BMT AMANAH MELALUI PENATAAN MANAJEMEN ORGANISASI. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.44.765>
- Sungguh Ponten Pranata, & Husriani Husain. (2022). Pembuatan Mural Islami Sebagai Sarana Edukasi Pada Pesantren Taruna Alqolam. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 96–104. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i1.2695>